



Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga melalui Pemberdayaan Perempuan dalam Produksi Nugget Ayam Sehat di Desa Tanakaraeng Kecamatan Manuju

**Rizka Rayhana Burhan ^{1*}, Dillah Faradilla Hasanah ²,
Riski Aprilianti Baharuddin ³, Andi Izzatul Fiddah ⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Patempo, Makassar, Indonesia

*E-mail : rizkarayhanaaa@gmail.com

Abstract

This community service activity was conducted in Tanakaraeng Village, Manuju District, with the aim of empowering housewives through training in chicken nugget production as a local value-added food product. The initiative was driven by the abundant availability of chicken as a raw material, which had not been optimally utilized by the local community, particularly women. The program included awareness sessions on the objectives and benefits of the activity, technical training on chicken nugget production, basic business management, and product marketing strategies. The results showed an improvement in participants' skills in processing chicken into hygienic, ready-to-eat food with market potential, while also fostering entrepreneurial spirit. The activity contributed to strengthening household economic resilience and opened up new business opportunities based on local potential. This training is expected to serve as an initial step toward economic independence for women through the development of innovative and competitive local food products.

Keywords: *women empowerment; chicken nuggets; household economic resilience*

Pendahuluan

Perempuan di pedesaan memiliki peran strategis dalam menopang ekonomi keluarga. Selain menjalankan tanggung jawab domestik, mereka juga memiliki potensi besar dalam aktivitas ekonomi produktif. Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi seringkali masih terbatas akibat minimnya akses terhadap keterampilan, informasi, dan modal usaha. Kondisi ini juga ditemui di Desa Tanakaraeng, Kecamatan Manuju, di mana sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian dan peternakan dengan pemanfaatan potensi lokal yang belum optimal.

Salah satu potensi unggulan di desa ini adalah komoditas ayam. Sebagai sumber protein hewani yang mudah diperoleh dan memiliki siklus produksi cepat, ayam memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama jika diolah menjadi produk bernilai tambah seperti nugget. Produk ini digemari berbagai kalangan usia, memiliki prospek pasar yang luas, dan selama ini identik dengan produksi skala industri besar. Padahal, nugget ayam dapat



diolah secara sederhana di tingkat rumah tangga dengan kualitas yang tetap baik.

Pengolahan ayam menjadi nugget sehat memberikan berbagai keuntungan. Selain meningkatkan nilai jual ayam, usaha ini dapat dijalankan oleh perempuan dengan modal terjangkau. Inovasi dalam resep dan teknik pengolahan, seperti penambahan sayuran, penggunaan bahan alami, dan pengurangan bahan pengawet, juga menjadikan produk ini lebih sehat dan kompetitif. Dengan demikian, nugget ayam sehat berpotensi menjadi alternatif usaha kuliner rumahan yang inklusif dan berkelanjutan.

Perempuan di Desa Tanakaraeng memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku utama dalam pengembangan usaha ini. Melalui pelatihan dan pendampingan, mereka dapat memperoleh keterampilan teknis dalam pengolahan nugget, pengetahuan manajemen usaha, hingga strategi pemasaran—termasuk pemanfaatan media digital. Langkah ini penting untuk meningkatkan daya saing produk, baik di pasar lokal maupun lebih luas.

Lebih dari sekadar aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan melalui usaha olahan ayam sehat juga berdampak pada aspek sosial, seperti peningkatan kepercayaan diri, kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dan peningkatan kualitas hidup, khususnya pendidikan dan kesehatan anak-anak.

Program ini juga sejalan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), antara lain pengentasan kemiskinan (Goal 1), peningkatan ketahanan pangan (Goal 2), kesetaraan gender (Goal 5), serta pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Goal 8). Selain itu, kegiatan ini mendukung agenda pembangunan nasional yang menekankan pembangunan dari desa, penguatan ekonomi lokal, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Dengan latar belakang tersebut, pelatihan dan pemberdayaan perempuan dalam pengolahan nugget ayam sehat di Desa Tanakaraeng menjadi langkah strategis dalam menciptakan perempuan tangguh, mandiri, dan kreatif. Inisiatif ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak ekonomi rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Tanakaraeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 24 Juni 2025. Desa Tanakaraeng merupakan hasil pemekaran dari Desa Pattaliking pada tahun 2006, dengan luas wilayah sekitar 8,25 km² dan jumlah penduduk sebanyak 2.055 jiwa. Desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Tanakaraeng, Dusun Bilampang, dan Dusun Mannyampa, yang memiliki potensi di bidang pertanian, peternakan, pariwisata alam, serta pengembangan ekonomi lokal melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Subjek dalam kegiatan ini adalah kelompok perempuan desa yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pelaku usaha rumahan yang telah teridentifikasi melalui proses koordinasi awal dengan pemerintah desa. Pendekatan pengorganisasian komunitas



digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, dengan melibatkan aktif subjek dampingan sejak tahap perencanaan hingga pelatihan. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan penting sebagai dasar pelaksanaan program, yaitu:

- Koordinasi awal dengan pemerintah desa dan kelompok perempuan sebagai mitra kegiatan.
- Identifikasi kebutuhan pelatihan, potensi lokal yang dapat dikembangkan, serta jumlah peserta yang akan terlibat.
- Penyusunan materi pelatihan yang mencakup aspek teknis produksi nugget ayam sehat, manajemen usaha sederhana, dan strategi pemasaran.
- Persiapan logistik seperti bahan baku (ayam, bumbu, tepung), peralatan produksi sederhana (blender/daging giling, cetakan nugget, kompor, freezer), serta bahan kemasan produk.
- Pembentukan tim pelaksana kegiatan dan penyusunan jadwal pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh dan mencakup beberapa sesi utama, yaitu:

- Pembukaan kegiatan, yang dihadiri oleh aparat desa, pimpinan fakultas, dan tim pengabdian.
- Sosialisasi program, yang menjelaskan tujuan, manfaat, dan harapan dari kegiatan kepada seluruh peserta.
- Pelatihan teknis pembuatan nugget ayam sehat, mencakup pengolahan bahan mentah, proses pencetakan, pengemasan, hingga penyimpanan produk jadi.
- Pelatihan manajemen usaha sederhana, meliputi pencatatan biaya produksi, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital.
- Sesi diskusi dan evaluasi, yang menjadi ruang interaktif bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan tanggapan, serta mengevaluasi kegiatan secara partisipatif.

Metode pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mendorong lahirnya inisiatif lokal yang berkelanjutan dan menguatkan kapasitas kelompok perempuan sebagai pelaku ekonomi di tingkat desa.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanakaraeng menunjukkan dinamika pendampingan yang berjalan secara partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program yang menjadi



wadah membangun pemahaman dan motivasi peserta mengenai pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengolahan pangan lokal, khususnya nugget ayam sehat. Sosialisasi ini berhasil menciptakan suasana interaktif yang mendorong partisipasi aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan.

Selanjutnya, pelatihan teknis pembuatan nugget ayam sehat dilaksanakan dalam bentuk praktik langsung dengan pendekatan berbasis rumah tangga. Peserta dilibatkan mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, pencetakan, pengukusan, hingga teknik penyimpanan dan pengemasan produk. Ragam variasi produk juga diperkenalkan, seperti nugget ayam sayur dan keju, guna menstimulasi kreativitas dan inovasi peserta. Model pelatihan langsung ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis ibu rumah tangga, terlihat dari hasil produk akhir yang memiliki cita rasa, tampilan, dan standar higienitas yang baik.

Selain aspek produksi, peserta juga mendapatkan pelatihan manajemen usaha sederhana. Materi ini mencakup pencatatan biaya, penentuan harga jual, serta strategi pemasaran yang relevan untuk skala usaha rumahan. Peserta diperkenalkan dengan teknik pemasaran konvensional di pasar lokal dan pemasaran digital melalui media sosial. Aspek penting seperti kemasan, label produk, dan izin edar sederhana juga disampaikan untuk mendorong kesiapan produk bersaing di pasar. Pelatihan ini direspons positif oleh peserta, yang mulai memahami pentingnya pengelolaan usaha yang terstruktur dan berorientasi pasar.

Sesi diskusi dan evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan menjadi forum refleksi kolektif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan menyampaikan hasil praktik, tantangan yang dihadapi, serta rencana tindak lanjut. Beberapa peserta bahkan mengusulkan pembentukan kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga untuk melanjutkan produksi nugget secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan munculnya kesadaran baru di kalangan perempuan desa akan pentingnya kemandirian ekonomi dan peran aktif dalam pembangunan lokal.

Evaluasi akhir melalui observasi dan wawancara singkat menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pelatihan dengan baik. Sebagian besar peserta berhasil menghasilkan produk nugget dengan kualitas layak konsumsi, serta menunjukkan minat tinggi untuk mengembangkan usaha secara mandiri atau berkelompok.

Dukungan lingkungan seperti ketersediaan bahan baku, antusiasme peserta, peran aktif pemerintah desa, serta budaya gotong royong menjadi faktor pendorong utama keberhasilan kegiatan ini. Namun, tantangan seperti keterbatasan modal, minimnya pengalaman usaha, dan keterbatasan teknologi produksi masih menjadi hambatan yang perlu dicarikan solusi kedepannya melalui pendampingan lanjutan atau kolaborasi lintas sektor.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memicu transformasi sosial awal di tingkat komunitas—yakni perubahan pola pikir, peran, dan kesadaran perempuan desa menuju kemandirian



ekonomi berbasis potensi lokal.

Diskusi

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tanakaraeng menunjukkan bahwa intervensi berbasis pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan kuliner dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas individu maupun sosial komunitas. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan komunitas yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2006), yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan penguatan potensi lokal dalam proses pembangunan sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan menunjukkan adanya pergeseran peran dari penerima manfaat pasif menjadi subjek aktif pembangunan.

Pelatihan teknis pembuatan nugget ayam sehat tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis peserta, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengolahan pangan lokal bernilai ekonomi. Hal ini mencerminkan prinsip kapabilitas sebagaimana dikembangkan oleh Amartya Sen (1999), bahwa pengembangan kapasitas individu untuk membuat pilihan dan bertindak secara mandiri merupakan inti dari pembangunan manusia. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif dalam memberikan alat dan ruang bagi perempuan untuk menjadi aktor ekonomi lokal.

Transformasi sosial yang mulai tampak, seperti munculnya inisiatif membentuk kelompok usaha bersama dan tumbuhnya figur pemimpin lokal informal, memperkuat temuan dari Chambers (1997) mengenai *participatory rural appraisal* (PRA), di mana masyarakat yang dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan akan lebih berkomitmen terhadap keberlanjutan program. Model ini terbukti mendorong tumbuhnya pranata sosial baru berupa kelompok produksi skala rumah tangga yang berbasis kolaborasi dan solidaritas.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, program ini juga mendukung implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), 5 (Kesetaraan Gender), dan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Upaya ini sejalan dengan argumentasi Sachs (2015) bahwa pemberdayaan perempuan merupakan pilar penting dalam agenda pembangunan global, karena perempuan memainkan peran kunci dalam ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas.

Secara teoritis, proses perubahan sosial yang terjadi dapat dianalisis menggunakan pendekatan mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*). Dalam kegiatan ini, sumber daya lokal seperti bahan baku ayam, keterampilan ibu rumah tangga, dan dukungan kelembagaan desa dimobilisasi secara kolektif untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan gerakan sosial atau komunitas tidak hanya tergantung pada ketimpangan struktural, tetapi juga pada kemampuan komunitas dalam mengakses dan mengelola sumber daya yang ada (McCarthy & Zald, 1977).



Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya pengalaman usaha, dan keterbatasan teknologi produksi masih menjadi kendala yang harus diperhatikan. Hal ini menguatkan studi dari Kabeer (1999) yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan sistemik berupa akses terhadap modal, pelatihan berkelanjutan, dan ekosistem pasar yang inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi lanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, perguruan tinggi, dan sektor swasta untuk menjamin keberlanjutan dan skalabilitas program.

Dengan memperhatikan dinamika yang terjadi selama proses pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berbasis pelatihan praktis yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif dan penguatan manajerial mampu menghasilkan perubahan sosial yang berarti. Proses ini tidak hanya menciptakan keterampilan baru, tetapi juga membentuk identitas sosial baru bagi perempuan sebagai pelaku ekonomi yang mandiri, inovatif, dan strategis dalam pembangunan desa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan nugget ayam sehat di Desa Tanakaraeng menunjukkan bahwa intervensi berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan mendorong kemandirian perempuan. Melalui pendekatan partisipatif dan pengorganisasian komunitas, kegiatan ini berhasil mentransformasikan kelompok ibu rumah tangga dari posisi pasif menjadi subjek aktif dalam pengembangan usaha produktif skala rumah tangga.

Secara teoritis, temuan ini mengafirmasi konsep pemberdayaan komunitas (Ife & Tesoriero, 2006) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan sosial melalui penguatan kapasitas, akses informasi, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, pelatihan yang dirancang secara praktis dan aplikatif mencerminkan prinsip pembangunan berbasis kapabilitas (Sen, 1999), di mana peningkatan keterampilan teknis dan manajerial memberi ruang bagi perempuan untuk membuat pilihan ekonomi secara lebih mandiri dan berdaya.

Transformasi sosial awal terlihat melalui munculnya inisiatif pembentukan kelompok usaha mandiri, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kolaborasi ekonomi lokal, serta penguatan rasa percaya diri peserta sebagai pelaku usaha. Proses ini memperkuat keyakinan bahwa penguatan peran perempuan desa dalam kegiatan ekonomi bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga pada perubahan struktur sosial dan budaya menuju tatanan masyarakat yang lebih inklusif dan resilien.

Rekomendasi:

1. Pendampingan Berkelanjutan



Diperlukan pendampingan lanjutan pasca-pelatihan, khususnya dalam hal pengelolaan usaha, pengembangan produk, dan pemasaran digital agar inisiatif yang telah terbentuk dapat berkembang secara berkelanjutan.

2. Dukungan Perangkat Desa dan Lembaga Lokal

Pemerintah desa perlu memfasilitasi pembentukan kelompok usaha mikro perempuan secara formal melalui BUMDes atau koperasi desa agar mereka memiliki akses terhadap permodalan dan jaringan pemasaran yang lebih luas.

3. Penguatan Jejaring Kemitraan

Perguruan tinggi, LSM, dan sektor swasta disarankan menjalin kolaborasi untuk mendukung program sejenis di wilayah lain melalui transfer pengetahuan, pelatihan lanjutan, atau inkubasi usaha berbasis desa.

4. Integrasi dengan Program SDGs dan RPJM Desa

Kegiatan seperti ini sebaiknya dimasukkan ke dalam perencanaan pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes) agar mendapatkan dukungan anggaran dan menjadi bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

5. Replikasi Model Pemberdayaan

Model pelatihan berbasis pangan lokal yang terjangkau dan relevan dengan kebutuhan komunitas dapat direplikasi di desa-desa lain sebagai strategi nasional penguatan ekonomi perempuan desa.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi tidak hanya dalam aspek keterampilan praktis, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif dan struktur sosial baru yang dapat menjadi pondasi transformasi ekonomi berbasis komunitas.

Pengakuan/Acknowledgements (Cambria, size 13)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Pembangunan Indonesia Makassar (YASPIM) atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Patempo dan Dekan Fakultas Ekonomi atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan berlangsung.

Apresiasi yang tinggi ditujukan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Patempo serta Pemerintah Desa Tanahkaraeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, atas fasilitas, dukungan koordinatif, serta kontribusi dalam proses monitoring dan evaluasi kegiatan PKM hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan tuntas.

Daftar Referensi

- Adi, I. R. (2019). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.



- Hubeis, A. V. S. (2017). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Frenchs Forest: Pearson Education Australia.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource mobilization and social movements: A partial theory. *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212–1241. <https://doi.org/10.1086/226464>
- Rahardjo, M. (2020). *Manajemen Usaha Mikro dan Kecil dalam Perspektif Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. New York: Columbia University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York: Oxford University Press.
- Sari, D. P., & Lestari, R. (2021). "Strategi Pemasaran Produk Olahan Pangan Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(2), 145–156.
- Sudarma, I. M. (2022). *Kewirausahaan dan Inovasi Produk Pangan Lokal*. Bandung: Alfabeta.